

PEMBIASAAN KEAGAMAAN MELALUI KELAS MENGAJI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP HASAN MUNADI BEJI PASURUAN

Fitri Wulandari; Miftakhul Munir; M. Ma'ruf

Universitas PGRI Wiranegara

fwulandari678@gmail.com; miftakhulm55@gmail.com; ahmadm4ruf@gmail.com

Article History:

Received : 02-08-2025

Revised : 07-10-2025

Accepted : 10-10-2025

Keyword: *Religious Habits, Al-Qur'an Reading Classes, Religious Character.*

Kata Kunci: *Pembiasaan Keagamaan, Kelas Membaca Al-Qur'an, Karakter Religius.*

Abstract: *This study describes the implementation and impact of religious habituation through Quranic recitation classes in shaping the religious character of students at Hasan Munadi Beji Pasuruan Middle School. A qualitative case study approach was used, using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The results indicate that the Quranic recitation class program was implemented in a planned manner through planning, implementation, and evaluation stages. This program had a positive impact on improving the ability to read the Quran and developing students' religious character, such as diligent worship, noble character, discipline, tolerance, and understanding of Islamic teachings.*

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan implementasi dan dampak pembiasaan keagamaan melalui kelas mengaji dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kelas mengaji dilaksanakan secara terencana melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pembentukan karakter religius siswa, seperti rajin beribadah, berakhlak mulia, disiplin, toleran, dan memahami ajaran Islam.

Pendahuluan

Proses pembentukan diri menjadi kebutuhan dasar bagi manusia melalui pendidikan. Manusia tidak dilahirkan dengan kemampuan memecahkan semua masalah kehidupan, semua itu diperoleh melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan, berperan sebagai jembatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui usaha yang sadar dan terencana, pendidikan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Sebagaimana UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 3 bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Sejalan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Menurutnya yang dikutip oleh Yatimin, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, yaitu kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.² Berdasarkan perspektif Ki Hajar Dewantara, sistem pendidikan yang ideal seharusnya menempatkan pembentukan karakter dan nilai moral sebagai prioritas utama, baru kemudian diikuti dengan pengembangan kemampuan intelektual dan fisik. Ini menunjukkan betapa pentingnya aspek pembentukan karakter dalam proses pendidikan, tidak hanya fokus pada pencapaian akademis. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, atau kekayaan.³ Tujuan utama pendidikan menjadikan manusia yang lebih baik, berakhlak mulia, dan berkarakter.

Konsep pendidikan karakter ini sejatinya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, sebagaimana misi beliau yang diutus menyempurnakan akhlak umat manusia. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, guru dan siswa perlu meneladani akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah sebagai model pendidikan karakter yang ideal. Pendidikan karakter merupakan proses pembimbingan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter, mencakup dimensi hati, pikiran, tubuh, serta rasa dan kehendak. Pendidikan ini dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti, dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membedakan antara yang baik dan buruk, mempertahankan kebaikan, serta

¹ Jakaria Umra, 'Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasis Multikultural', *Jurnal Al-Makrifat*, 3.2 (2018), 155.

² Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandangan Islam* (Jakarta: Amzah, 2003), 7.

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 162.

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴ Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai program pembiasaan keagamaan dikembangkan dan diimplementasikan di lingkungan sekolah.

Pendidikan Islam menjadi tempat penanaman karakter terutama karakter religius untuk usia anak-anak sampai dewasa. Pendidikan Islam dapat berupa lembaga formal maupun non formal.⁵ Program kelas mengaji adalah suatu inisiatif penerapan mengaji di lingkungan sekolah dengan tujuan meningkatkan minat membaca Al-Qur'an dan mengatasi masalah huruf terhadap Al-Qur'an dikalangan peserta didik. Program ini sebagai salah satu langkah memupuk dan meningkatkan minat membaca Al-Qur'an serta menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa.⁶ Jadi program kelas mengaji merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur, bertujuan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an, memperdalam pemahaman keagamaan, serta membentuk akhlak mulia siswa. Karakter religius siswa menjadi tujuan utama yang ingin dicapai melalui program ini. Karakter religius merujuk pada sikap dan tindakan yang mencerminkan iman dan takwa kepada Allah SWT, seperti rajin beribadah, berkata jujur, menolong sesama, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Zuchdi menegaskan bahwa pendidikan karakter religius yang efektif harus menyentuh aspek internalisasi nilai supaya siswa mampu mengamalkan dalam kegiatan sehari-hari secara konsisten tidak hanya memahami ajaran agama saja.⁷ Karakter religius mencerminkan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Sehingga melalui proses ini, ajaran agama dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan.

Namun, kenyataan di lapangan, khususnya di tingkat SMP, ditemukan beberapa masalah karakter religius pada siswa yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Beberapa siswa sering mengabaikan kewajiban agama mereka, terutama terlihat malas dalam beribadah. Selain itu, perilaku menyimpang seperti *bullying*, perkelahian antar siswa, kurang hormat kepada guru, hingga tindakan kekerasan dan kenakalan lainnya menunjukkan kegagalan dalam pembentukan karakter tersebut. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter yang ideal dengan realitas perilaku siswa di sekolah, sehingga menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan untuk mengatasi penyimpangan tersebut dan mewujudkan generasi yang berkarakter kuat sesuai dengan cita-cita nasional. Hal tersebut didukung data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan sepanjang tahun 2023 telah tercatat sebanyak 3.877 pengaduan kasus pelanggaran hak anak, di antaranya terdapat 329 kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan. Kasus-kasus tersebut mencakup anak

⁴ Siti Halimah, 'Pendidikan Karakter Menurut Al-Gazālī (Analisis Kitab Ayyuhaa Al-Walad Karya Al-Gazālī)', *Jurnal Al-Makrifat*, 3.1 (2018), 112–29.

⁵ Yassirly Amriya and others, "IMPLEMENTASI PROGRAM TAHASSUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK WALISONGO PECANGAAN JEPARA," *Kuttab: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 398–415.

⁶ Didin Sahidin, Mulyawan Safwandi Nugraha, and Asep Nursobah, 'Implementasi Program Sekolah Mengaji Sebagai Unggulan Di Smp Negeri 2 Dayeuhkolot', *Jentre*, 4.2 (2023), 142–151, doi:10.38075/jen.v4i2.470.

⁷ Prof. Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan dan Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 75.

korban bullying/perundungan, kekerasan seksual, kekerasan fisik/psikis, hingga pelanggaran pemenuhan hak pendidikan. Data ini mencerminkan adanya permasalahan serius terkait pembentukan karakter siswa, yang seharusnya menjadi perhatian utama lembaga pendidikan.⁸

Kondisi ini terjadi karena sebagian siswa tidak lagi melanjutkan pendidikan agama nonformal setelah memasuki jenjang SMP. Akibatnya, terjadi penurunan kualitas keagamaan pada diri siswa, karena mereka tidak lagi mengikuti kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan agama nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau Madrasah Diniyah. Mereka beranggapan bahwa pelajaran agama di sekolah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Padahal, pembelajaran PAI di sekolah waktunya sangat terbatas karena lebih menekankan aspek teori daripada praktik langsung. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan membaca Al-Qur'an, rendahnya pemahaman terhadap penerapan nilai-nilai agama, serta meningkatnya kerentanan siswa terhadap pengaruh negatif dari media sosial dan internet. Kondisi tersebut mencerminkan adanya permasalahan serius dalam pendidikan agama di tingkat SMP, yang memerlukan solusi konkret, salah satunya melalui implementasi pembiasaan keagamaan seperti kelas mengaji di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan budaya luhur yang berkembang melalui proses pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan perlu melakukan pengembangan yang signifikan dalam penanaman pendidikan akhlak mulia, mengingat siswa merupakan generasi penerus yang kelak akan memimpin jalannya kehidupan bangsa. Dalam pandangan Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, karena merupakan cerminan perilaku yang tertanam dalam jiwa dan tercermin secara alami sejak lahir tanpa memerlukan banyak pertimbangan atau pemikiran.⁹

Dalam konteks ini, SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan menerapkan kegiatan mengaji yang merupakan program keagamaan di sekolah, dirancang untuk memperkuat pendidikan agama sekaligus membentuk karakter religius siswa. Pendidikan agama memang sangat penting, terutama bagi siswa jenjang SMP, karena pada usia ini siswa sedang mengalami perkembangan kepribadian yang cukup pesat. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang terarah dapat membantu membentuk sikap dan moral yang baik. Program ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga mendorong siswa untuk berinteraksi aktif dan memahami ajaran agama dengan lebih baik. Harapannya, siswa mampu membentengi diri sehingga terhindar dari dampak negatif kecanggihan teknologi saat ini, serta program ini dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk memperluas wawasan dalam bidang ilmu keagamaan.¹⁰ Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembiasaan keagamaan melalui kelas mengaji dalam membentuk karakter religius siswa serta bagaimana dampak dari

⁸ Humas KPAI, *Data Kasus Perlindungan Anak Tahun 2023*, 2023.

⁹ Jakariya Umro, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP Negeri 8 Pasuruan', *Jurnal Al-Makrifat*, 7.1 (2022), 50–58.

¹⁰ Mustajab, Fathor Rozi, Hasan Baharun, and Hikmatul Maulidiya, 'The 'Sekolah Sak Ngajine' Program; The Habit of loving the Qur' an from an Early Age based on Tilawati', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), 1667–1676, doi:10.31004/obsesi.v6i3.1636.

pembiasaan keagamaan melalui kelas mengaji dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan keagamaan melalui kelas mengaji dan dampaknya dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah tersebut.

Diskusi dan Pembahasan

Implementasi Pembiasaan Keagamaan Melalui Kelas Mengaji dalam Membentuk Karakter Religius Di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan

Pembiasaan adalah proses pembentukan karakter yang dilakukan melalui pengulangan perilaku atau tindakan positif secara terus-menerus, sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dan membentuk kepribadian seseorang.¹¹ Keagamaan adalah keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, beserta norma dan tata kehidupan yang menyertainya.¹² Dengan demikian, pembiasaan keagamaan dapat diartikan sebagai proses pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik melalui pengulangan tindakan atau kegiatan keagamaan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai spiritual, moral, dan norma keagamaan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari dan membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran agama. Di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan, pembiasaan keagamaan melalui kelas mengaji diimplementasikan secara terstruktur dan terencana, sehingga tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan ialah aktivitas menyiapkan konsep dan strategi pelaksanaan suatu kegiatan dengan menentukan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal. Perencanaan program kelas mengaji di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan merupakan bentuk kepedulian sekolah terhadap kebutuhan pendidikan agama siswa. Hal ini karena kondisi siswa setelah masuk jenjang SMP tidak lagi melanjutkan pendidikan agama nonformal seperti TPQ atau madrasah diniyah. Oleh sebab itu, sekolah merasa perlu menyediakan wadah pembelajaran agama yang terstruktur. Tujuannya agar siswa tetap mendapatkan pendidikan keagamaan yang memadai. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa sekaligus membentuk pemahaman agama yang baik agar mereka memiliki karakter yang kuat dan religius. Perencanaan ini juga mencakup penyusunan materi ajar, pembuatan silabus, penyusunan jadwal kegiatan, serta penetapan guru pengajar yang sesuai dengan bidangnya seperti melibatkan guru PAI. Dengan perencanaan yang

¹¹ A. Ghufiron, 'Konsep Dan Aplikasi Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5.1 (2020), 2.

¹² Raihani, 'Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabungnen Kabupaten Barito Kuala', *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2021), 37.

sistematis ini, program kelas mengaji menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung penguatan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

Secara teori yang disampaikan oleh Muhaimin, dalam perencanaan program ada empat langkah. Pertama, menetapkan program yang didasarkan pada kebutuhan siswa dengan disesuaikan landasan dan latar belakang yang tepat. Kedua, menentukan indikator keberhasilan program supaya yang akan diterapkan dapat tercapai. Ketiga, menetapkan penanggungjawab yang kompeten dalam bidangnya. Keempat, menyusun jadwal kegiatan agar program yang akan dilaksanakan lebih jelas dan terarah.¹³

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan ialah penerapan yang siap untuk diimplementasikan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan detail. Pelaksanaan program kelas mengaji di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan adalah upaya sekolah untuk mempersiapkan generasi agar memiliki pemahaman agama yang kuat dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam keseharian serta lancar dalam membaca Al-Qur'an. Program ini sebagai langkah memupuk dan meningkatkan minat membaca Al-Qur'an serta menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa. Program kelas mengaji di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya pandai membaca Al-Qur'an, tapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis, selama 45 menit setelah kegiatan pembiasaan doa pagi dan pembacaan asmaul husna.

Pelaksanaan program kelas mengaji terbagi menjadi empat kelas diantaranya:

a. Kelas Al-Qur'an Dasar

Kelas Al-Qur'an dasar merupakan kelas diperuntukan bagi siswa yang belum mahir membaca Al-Qur'an sehingga dalam kelas tersebut mengajarkan dasar-dasar membaca Al-Qur'an, termasuk huruf hijaiyah, tajwid dasar, dan cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Di kelas ini siswa membaca Al-Qur'an dengan metode iqra'. Metode Iqra' sangat membantu siswa belajar membaca Al-Qur'an dari tingkat paling dasar. Metode ini disusun oleh KH. As'ad Humam dan terdiri dari enam jilid. Setiap jilid berisi materi yang berbeda, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, harakat, hingga pembacaan kalimat dan ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap. Metode ini sangat cocok untuk siswa yang belum pernah belajar mengaji sebelumnya, karena disusun secara bertahap dan mudah dipahami.¹⁴

¹³ Prof. Dr. Muhaimin, *Manajemen Pendidikan, Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 204.

¹⁴ As'ad Humam, *Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000), 5.

Siswa tidak belajar membaca Al-Qur'an saja tetapi ada penanaman karakter religius didalamnya seperti siswa menjadi disiplin, bertanggungjawab, dan sabar dalam belajar mengaji. Kegiatan membaca iqro' merupakan hal yang sangat baik dan perlu diterapkan pada zaman teknologi yang berkembang pesat guna meningkatkan karakter religius siswa. Sehingga di era perkembangan zaman yang begitu cepat, siswa dapat menjaga adab dan akhlak yang baik di kemudian hari melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang positif dan bermanfaat seperti pelaksanaan program tuntas iqro'. Pengimplementasian ini mampu membentuk kepribadian anak dengan baik, mencintai ibadah dan menumbuhkan semangat belajar, serta dapat merubah siswa menjadi siswa yang bermoral tinggi.¹⁵

b. Kelas Al-Qur'an Lanjutan

Kelas Al-Qur'an Lanjutan adalah program pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang untuk siswa yang sudah mempunyai dasar membaca Al-Qur'an dan ingin meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam membaca tartil, memahami tajwid, maupun menghafal Al-Qur'an seperti surat-surat pendek.

1) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah suatu aktivitas membaca ayat-ayat yang tertulis dalam Al-Qur'an sesuai makharijul huruf dan tajwidnya serta memahami sesuatu yang terkandung didalamnya. Di kelas Al-Qur'an lanjutan, siswa dibimbing untuk membaca Al-Qur'an dengan metode tahsin. Metode tahsin merupakan metode yang digunakan untuk memperbaiki dan memperlancar bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan hukum tajwid yang benar. Metode tahsin cocok siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun masih perlu meningkatkan kualitas bacaannya.¹⁶

Membaca Al-Qur'an bukan sekadar upaya memperbaiki pelafalan, tetapi juga menjadi sarana untuk menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, membaca Al-Quran dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperbaiki akhlak serta menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat menjadi sarana untuk menstimulus sikap religius siswa. Kegiatan ini menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta semangat menjalankan ajaran agama.¹⁷ Selain itu, membaca Al-Qur'an secara rutin menambah daya ingat, ketenangan emosional, dan pembentukan karakter positif siswa. Nilai-nilai adab dan

¹⁵ Sri Wahyu Nugrahaeni, Gina Okta Humairoh, and Muhammad Ragil Kurniawan, 'Implementasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Membaca Iqro' Pada Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah Kadisoka', *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Pesrsekolahan Universitas Ahmad Dahlan*, 4.1 (2023), 2173-2177.

¹⁶ Suharto, 'Metode Tahsin Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6.2 (2021), 211.

¹⁷ Anly Maria and Saepudin Ahmad, 'Implementasi Pembiasaan Membaca Al Qur ' an Terhadap Sikap Spritual Religius Siswa', *Jurnal MASAGI*, 3.2 (2025), 111-1114, doi:10.37968/masagi.v3i2.696.

akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi dasar dalam membentuk karakter religius yang mencerminkan pribadi muslim yang baik.¹⁸

2) Hafalan Surat Pendek

Hafalan surat pendek adalah kegiatan menghafal ayat-ayat pendek dalam Al-Quran yang dilakukan secara berulang-ulang agar dapat diucapkan kembali tanpa melihat teks. Hafalan ini biasanya difokuskan pada juz 30 (juz amma) yang berisi surat-surat pendek. Kegiatan hafalan surat pendek yang dilaksanakan di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan adalah salah satu bentuk pembiasaan baik yang untuk membantu siswa mengingat ayat-ayat Allah yang bisa mereka baca dalam sholat. Dalam pelaksanaannya, hafalan surat pendek menggunakan metode talaqqi yaitu cara menghafal Al-Qur'an dengan menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru.¹⁹ Siswa membacakan hafalan mereka di hadapan guru, lalu guru akan menyimak dan memberi koreksi jika ada kesalahan. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menghafal secara benar, tapi belajar lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab terhadap proses hafalannya. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk serius dalam belajar dan tidak mengandalkan hafalan sementara.

Secara teori, hafalan surat pendek sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa serta membantu siswa untuk memahami dan menjalankan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hafalan yang dilakukan secara berulang kali membuat siswa lebih dekat dengan isi Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam beribadah, tetapi juga membentuk kebiasaan baik dalam perilaku sehari-hari.²⁰

c. Kelas Pego

Kelas pegu merupakan pembelajaran yang difokuskan pada cara menulis Arab Pegon, yaitu aksara Arab yang dimodifikasi untuk menulis bahasa Jawa atau bahasa lain. Aksara pegon biasanya digunakan dalam kitab-kitab agama Islam terutama di kalangan pesantren dan madrasah, untuk memberikan makna atau terjemahan terhadap teks Arab. Arab pegon berasal dari huruf Arab hijaiyyah, kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (Jawa). Huruf pegon digunakan untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab kedalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisannya dimulai dari kanan ke kiri.²¹ Keterampilan dalam membaca dan

¹⁸ Rika Sa'diyah and Eneng Fahrurnisa, 'Rutinitas Tilawah Al-Qur'an Kaitannya Dengan Karakter Religius Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2018), 1-18.

¹⁹ Leni Dwi Haryani and Muhtar Arifin Sholeh, 'Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di SDIT Ulul Al-Bab Weleri', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2019), 47-52, doi:10.30659/jpai.2.2.47-52.

²⁰ Ismail Raji Al-Faruqi, *Pendidikan Islam Tujuan dan Perkembangannya* (Kairo: International Institute of Islamic Thought, 1982), 45.

²¹ Sri Wahyuni and Rustam Ibrahim, 'Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17.1 (2017), 4-20, doi:10.32699/mq.v17i1.920.

menulis Arab Pegon mampu menambah wawasan, pengetahuan, serta kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran penulisan Arab Pegon. Selain itu, keterampilan ini juga membangkitkan semangat baru dalam diri siswa terhadap pelajaran penulisan Arab Pegon sebagai materi yang masih tergolong baru, serta memudahkan mereka dalam memahami materi pembelajaran yang berlandaskan makna kitab (Arab Pegon).²²

d. Kelas Kitab

Kelas kitab merupakan pembelajaran kitab kuning atau kitab gundul tidak berharakat yang dirancang untuk mempermudah siswa dalam membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab.

1) Memaknai Kitab

Menurut Muhammad Muslich, memaknai kitab adalah kegiatan mentransformasikan teks Arab gundul menjadi bentuk yang dapat dipahami melalui proses memberi makna kata per kata, sehingga peserta didik dapat memahami isi kitab sesuai konteks keilmuan Islam yang diajarkan.²³ Di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan, kitab yang digunakan dalam kegiatan memaknai kitab adalah *Safinatun Najah* yaitu kitab fikih yang menerangkan terkait ibadah seperti bersuci, shalat, puasa, zakat, dan haji. Kitab ini banyak digunakan di pesantren dan madrasah diniyah karena bahasanya mudah dan isinya sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan untuk memaknai kitab yaitu menggunakan metode bandongan, dimana seorang kyai membacakan makna kitab kemudian santri mendengarkan dan menulis makna dari bacaan seorang kyai dengan kitab yang sama.²⁴ Metode bandongan merupakan metode pembelajaran untuk membaca dan memaknai kitab kuning. Metode bandongan merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk membaca dan memaknai kitab kuning. Dalam metode ini, guru membacakan isi kitab, kemudian menjelaskan maknanya, dan siswa menyimak serta mencatat penjelasan tersebut.

Adanya pendampingan penerjemahan kitab *Safinatun Najah* menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam menerjemah kitab. Selain itu, kegiatan ini membuat siswa lebih terbiasa membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri.²⁵ Bagi siswa di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan kegiatan memaknai kitab *Safinatun Najah* memiliki peran yang sangat penting. Kitab *Safinatun Najah* berisi dasar-dasar ilmu fikih yang relevan untuk dipahami oleh siswa sebagai bekal dalam menjalankan ajaran

²² Mazidatul Faizah, Siti Hanifah, and Tomi Ariffaturakhman, 'Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Arab Pegon Santri TPQ Nu Ar Rohman', *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2021), 56–63, doi:10.32764/abdimasif.v2i2.2037.

²³ Muhammad Muslich, *Pendekatan dalam Pembelajaran Kitab Kuning* (Yogyakarta: LKiS, 2020), 44.

²⁴ A Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 154.

²⁵ Oktavia Ratnaningtyas, Fidah Nur Aini Fidah, and Baiq Tuhfatul Unsi, 'Pendampingan Penerjemahan Kitab *Safinatun Naja* Bagi Siswi Pra Tamatan Di Pondok Pesantren an-Najah Denanyar Jombang', *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2023), 64–73, doi:10.52431/abdimasy.v1i2.917.

Islam secara benar. Melalui kegiatan memaknai kitab, siswa tidak hanya dilatih bersikap sabar, teliti, rajin membaca serta menghargai ilmu agama tetapi juga memahami isi kandungan ajaran Islam.

2) Hafalan Nadzom

Menurut Muhammad Sya'roni, hafalan nadzom adalah proses menghafal ilmu agama yang disusun dalam bentuk syair atau puisi berbahasa Arab yang berirama. Tujuannya untuk memudahkan siswa dalam memahami, mengingat, dan menyerap materi pelajaran agama secara lebih cepat dan menyenangkan.²⁶ Nadzom sudah menjadi metode khas di lingkungan pesantren karena isinya padat, ringkas, dan mudah dihafal serta dipahami melalui pengulangan dan irama tertentu.

Di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan, kegiatan hafalan nadzom merupakan bagian dari program kelas mengaji yang bertujuan untuk menghafalkan syair-syair agama agar memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Dua kitab yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Kitab Alala dan Aqidatul Awam. Kedua kitab tersebut berisi bait-bait syair yang membahas ilmu tauhid, akhlak, dan dasar-dasar keimanan yang penting untuk dipahami dan diamalkan oleh siswa sejak dini. Kitab *Aqidatul Awam* menyampaikan rukun iman dan ajaran tauhid dengan bahasa yang sederhana namun bermakna dalam bentuk syair. Kitab ini sangat dikenal di kalangan pesantren dan madrasah diniyah karena cocok diajarkan kepada pemula. Sedangkan *Kitab Alala* lebih menekankan pada ajaran akhlak, sopan santun, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian dari Husnul Khotimah menunjukkan bahwa metode hafalan nadzom sangat efektif dalam membantu siswa memahami pelajaran agama. Isi nadzom yang singkat dan berima membuat siswa lebih mudah mengingat serta meningkatkan semangat belajar mereka.²⁷

Secara keseluruhan, pelaksanaan program kelas mengaji di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan merupakan bentuk pembiasaan keagamaan yang bermaksud membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan merupakan bagian dari kebiasaan hidup atau *habit* yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam konteks ini, pembiasaan mengaji mencakup kegiatan ibadah, membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, dan memahami kitab kuning, yang semuanya diadakan secara rutin dan terjadwal. Melalui kegiatan ini, siswa bukan hanya mendapatkan ilmu agama secara kognitif, melainkan dibentuk sikap religiusnya melalui praktik langsung. Untuk menanamkan karakter religius secara maksimal, dibutuhkan peran serta guru, lingkungan sekolah, dan juga dukungan orang tua. Salah satu pendekatan yang

²⁶ Muhammad Sya'roni, *Pembelajaran Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 54.

²⁷ Husnul Khotimah, 'Efektivitas Metode Hafalan Nadzom dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Akidah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2021), 89.

efektif adalah melalui keteladanan. Siswa cenderung meniru apa yang dilihat dan dirasakan di lingkungan sekitar, sehingga sikap religius guru dan lingkungan yang mendukung menjadi sesuatu yang patut ditiru bagi siswa dalam membentuk kepribadian mereka. Hal ini selaras dengan teori *habituation* (pembiasaan), yang menyatakan bahwa karakter akan terbentuk melalui proses pembiasaan yang terus-menerus terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tertentu.²⁸

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu hal berdasarkan tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan. Evaluasi dalam program kelas mengaji ini dilakukan setiap enam bulan sekali. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan dari suatu program. Apabila terdapat hambatan dalam pelaksanaan program kelas mengaji akan dicarikan solusi untuk mengatasinya. Selain itu, mengevaluasi tingkat pengetahuan siswa saat program ini diterapkan dan perubahan perilaku siswa.

Menurut Stufflebeam, evaluasi program atau *process evaluation* bertujuan untuk memberikan umpan balik mengenai pelaksanaan program secara aktual di lapangan, apakah berjalan sesuai rencana atau perlu adanya penyesuaian.²⁹ Evaluasi ini penting untuk memperbaiki pelaksanaan suatu program yang tidak sesuai dengan rencana. Dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi program kelas mengaji penting dilakukan untuk menilai apakah pelaksanaan sudah sesuai rencana. Dengan evaluasi ini, pihak sekolah bisa mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dan mencari solusinya, seperti penyesuaian waktu belajar dan peningkatan kerja sama dengan orang tua. Selain itu, evaluasi hasil dalam program kelas mengaji yang dilakukan di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan ini sudah berjalan dengan baik. Siswa tidak hanya dinilai dari kemampuan membaca atau menghafal, tetapi juga dari sikap mereka dalam beribadah. Penilaian seperti ini membuat siswa lebih semangat belajar karena tahu bahwa usahanya dihargai dan dicatat dalam raport. Selain itu, siswa juga jadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka di bidang agama.

Dampak dari Pembiasaan Keagamaan Melalui Kelas Mengaji Dalam Membentuk Karakter Religius Di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan

Pembiasaan keagamaan melalui kelas mengaji di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter religius siswa. Dampak ini tidak hanya terlihat dari peningkatan kemampuan kognitif dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap, kebiasaan, dan perilaku keagamaan siswa di sekolah maupun di rumah. Berikut dampak dari implementasi program kelas mengaji dalam membentuk karakter religius siswa antara lain:

²⁸ A Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 2017), 22.

²⁹ D L Stufflebeam, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 45.

1. Rajin dalam Beribadah

Rajin dalam beribadah mencerminkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran spiritual yang kuat, serta menjadikan ibadah bukan lagi sekedar kewajiban, namun menjadi kebutuhan dalam sehari-hari. Sedangkan dari teori pembiasaan dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama: *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.³⁰ Ketika siswa terbiasa melaksanakan ibadah, mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga merasakan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan (afektif), dan secara aktif melaksanakannya dalam bentuk perilaku nyata (psikomotorik). Jika proses pembiasaan ini didukung dengan lingkungan yang kondusif serta dilaksanakan secara konsisten, maka akan membentuk karakter religius yang kuat dan melekat dalam diri siswa.

2. Berakhlak Mulia

Akhlak mulia adalah perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran agama dan mencerminkan keimanan seseorang. Dalam konteks program kelas mengaji di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan, akhlak mulia siswa tercermin dalam perilaku sopan, jujur, disiplin, serta peduli terhadap sesama. Pembentukan akhlak ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan yang religius dan kondusif, serta didampingi oleh keteladanan dari guru maupun orang tua. Kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin di sekolah memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak positif siswa, seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu, jika kegiatan religius berkesinambungan dan didampingi guru yang menjadi teladan, maka siswa akan mudah menghayati dan mengaplikasikannya di keseharian, baik ketika di sekolah maupun di rumah.³¹

3. Memiliki Rasa Toleransi dalam Beragama

Dalam pendidikan agama Islam, toleransi juga termasuk bagian dari karakter religius, karena mengajarkan untuk saling menghargai dan hidup rukun dengan sesama. Sikap toleransi ini muncul karena pembiasaan yang dilakukan dalam program kelas mengaji. Guru sering mengingatkan siswa agar bersikap baik kepada semua teman, tidak membedakan, dan saling membantu. Para guru juga memberikan contoh yang baik melalui sikap dan cara berbicara yang lembut. Hal ini membuat siswa mencontoh perilaku tersebut dan menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari. Pembiasaan ibadah di sekolah, termasuk kegiatan mengaji, dapat menumbuhkan sikap toleran, gotong royong, dan empati antar siswa. Ketika siswa

³⁰ T Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 16.

³¹ Intan Liana Putri, 'Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak siswa Di Madrasah Aliyah', *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 3.2 (2023), 85–100, doi:10.23971/muallimun.v3i2.7503.

dibimbing dalam lingkungan religius dan diberi teladan yang baik oleh guru, maka nilai-nilai sosial yang positif akan mudah tumbuh dan menjadi kebiasaan.³²

4. Menumbuhkan Kedisiplinan

Dalam program kelas mengaji di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan, kedisiplinan dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan sederhana seperti datang tepat waktu, membawa perlengkapan mengaji, duduk dengan tertib, serta mengikuti kegiatan hingga selesai. Disiplin adalah perilaku yang harus dibina dan ditanamkan melalui proses belajar, sehingga perlu dilakukan melalui jalur pembiasaan dan keteladanan.³³ Pola pembiasaan ini secara perlahan membentuk rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di sekolah, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter religius siswa. Menurut teori yang disampaikan oleh Zubaedi, kedisiplinan merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa. Hal ini tampak dalam program kelas mengaji, di mana siswa dilatih untuk datang lebih awal, mengikuti kegiatan dengan tertib, dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Kebiasaan-kebiasaan ini membantu siswa lebih disiplin, dan kedisiplinan tersebut dapat membentuk karakter religius mereka. Sehingga melalui kegiatan yang teratur dalam program mengaji, nilai-nilai agama dapat tertanam dengan lebih kuat dalam diri siswa.³⁴

5. Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Pengetahuann Ajaran Islam

Membaca Al-Qur'an adalah bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan membaca Al-Qur'an, seseorang bisa lebih memahami ajaran Islam secara langsung. Kegiatan ini bukan hanya soal melafalkan huruf-huruf Arab, tetapi juga menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki akhlak. Dalam pandangan pendidikan Islam, anak-anak yang sejak dini dibiasakan membaca Al-Qur'an cenderung mempunyai sikap yang lebih religius dan lebih mudah diarahkan ke hal-hal positif. Siswa yang mahir membaca Al-Qur'an biasanya memiliki perilaku yang lebih religius. Mereka semangat beribadah, menjauhi perbuatan buruk, dan memiliki sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil ternyata tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian yang religius.³⁵ Kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin melalui

³² Reni Wahida Fitri, Zubaedi, Desy Eka Citra Dewi, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SDIT Umami Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5.1 (2023), 5789-5797.

³³ M. Ma'ruf, "MEMBANGUN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI AKTIVITAS KEAGAMAAN (Studi Kasus Di SMKN 1 Grati Pasuruan Jawa Timur)," *Journal EVALUASI*, 2.2 (2018), 451 <<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.166>>.

³⁴ Dr. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 96.

³⁵ Nova Amalia and Endah Marwanti, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ)', *Pedagogika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11.4 (2024), 598-604.

program kelas mengaji di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan memberikan banyak manfaat. Selain meningkatkan kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an dan menambah pengetahuan mereka tentang ajaran Islam, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik.

Kesimpulan

Pembiasaan keagamaan melalui kelas mengaji dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan telah diterapkan secara terstruktur melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kelas mengaji didasarkan pada kebutuhan siswa. Pelaksanaan kelas mengaji dilaksanakan seminggu tiga kali yaitu hari Selasa, Rabu, dan Kamis yang berlangsung selama 45 menit, terdapat empat tingkatan kelas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Evaluasi kelas mengaji meliputi evaluasi program untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program berjalan secara efektif dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan dan evaluasi hasil untuk penilaian terhadap capaian pembelajaran siswa. Dampak dari pembiasaan keagamaan melalui kelas mengaji dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan tidak hanya terlihat dari peningkatan kemampuan kognitif dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap, kebiasaan, dan perilaku keagamaan siswa di sekolah maupun di rumah diantaranya rajin dalam beribadah, berakhlak mulia, memiliki rasa toleransi dalam beragama, menumbuhkan kedisiplinan, dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan ajaran Islam.

Referensi

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Amriya, Yassirly, Ana Rahmawati, Universitas Islam, and Nahdlatul Ulama, "IMPLEMENTASI PROGRAM TAHASSUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK WALISONGO PECANGAAN JEPARA," *Kuttab: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 398–415
- Arief, A, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002)
- As'ad Humam, *Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000)
- Bandura, A, *Social Learning Theory* (General Learning Press, 1971)
- Dr. Zubaedi, M.A.M.P., *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015)
- Faizah, Mazidatul, Siti Hanifah, and Tomi Ariffaturakhman, "Peningkatan Keterampilan Membaca Dan Menulis Arab Pegon Santri TPQ Nu Ar Rohman," *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2021), 56–63
<<https://doi.org/10.32764/abdimasif.v2i2.2037>>
- Ghufron, A., "Konsep Dan Aplikasi Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5.1 (2020), 2
- Halimah, Siti, "Pendidikan Karakter Menurut Al-Gazālī (Analisis Kitab Ayyuhaa Al-Walad Karya Al-Gazālī)," *Jurnal Al-Makrifat*, 3.1 (2018), 112–29
- Haryani, Leni Dwi, and Muhtar Arifin Sholeh, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di Sdit Ulul Al-Bab Weleri," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2019), 47
<<https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.47-52>>

- Humas KPAI, *Data Kasus Perlindungan Anak Tahun 2023*, 2023
- Husnul Khotimah, "Efektivitas Metode Hafalan Nadzom Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Akidah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2021), 89
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Pendidikan Islam Tujuan Dan Perkembangannya* (Kairo: International Institute of Islamic Thought, 1982)
- Karakter, Pembentukan, Religius Siswa, Melalui Kegiatan, Keagamaan Di, Sdit Umami, and Kota Bengkulu, "12143-Article Text-35861-3-10-20230213," 5 (2023), 5789-97
- Liana Putri, Intan, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah," *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 3.2 (2024), 85-100 <<https://doi.org/10.23971/muallimun.v3i2.7503>>
- Lickona, T, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya* (bumi aksara group 1, 2022)
- Ma'ruf, M., "MEMBANGUN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI AKTIVITAS KEAGAMAAN (Studi Kasus Di SMKN 1 Grati Pasuruan Jawa Timur)," *Journal EVALUASI*, 2.2 (2018), 451 <<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.166>>
- Maria, Anly, and Saepudin Ahmad, "Implementasi Pembiasaan Membaca Al Qur ' an Terhadap Sikap Spritual Religius Siswa," c, 2025 <<https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.696>>
- Muhammad Muslich, *Pendekatan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning* (Yogyakarta: LKiS, 2020)
- Muhammad Sya'roni, *Pembelajaran Kitab Kuning Dan Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2018)
- Nugrahaeni, Sri Wahyu, Gina Okta Humairoh, and Muhammad Ragil Kurniawan, "Implementasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Membaca Iqro ' Pada Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah Kadisoka," 2023, 2173-77
- Prof. Darmiyati Zuchdi, E D, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Bumi Aksara, 2023)
- Prof. Dr. Muhaimin, M A, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah)* (Prenada Media, 2015)
- Raihani, "Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2021), 37
- Ratnaningtyas, Oktavia, Fidah Nur Aini Fidah, and Baiq Tuhfatul Unsi, "Pendampingan Penerjemahan Kitab Safinatun Naja Bagi Siswi Pra Tamatan Di Pondok Pesantren An-Najah Denanyar Jombang," *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2023), 64-73 <<https://doi.org/10.52431/abdimasy.v1i2.917>>
- Rozi, Fathor, Hasan Baharun, and Hikmatul Maulidiya, "The ' Sekolah Sak Ngajine ' Program ; The Habit of Loving the Qur ' an from an Early Age Based on Tilawati," 6.3 (2022), 1667-76 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1636>>
- Sa'diyah, Rika, and Eneng Fahrurnisa, "Rutinitas Tilawah Al-Qur'an Kaitannya Dengan Karakter Religius Siswa," *Emanasi : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 1.1 (2018), 1-18
- Sahidin, Didin, Mulyawan Safwandi Nugraha, and Asep Nursobah, "Implementasi Program Sekolah Mengaji Sebagai Unggulan Di Smp Negeri 2 Dayeuhkolot," *Jentre*, 4.2 (2023), 142-51 <<https://doi.org/10.38075/jen.v4i2.470>>

- Stufflebeam, D L, and C L S Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, Research Methods for the Social Sciences (Wiley, 2014)
- Suharto, "Metode Tahsin Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6.2 (2021), 211
- Tulis, Baca, Al-qur Tbtq, Nova Amalia, and Endah Marwanti, "PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tuntas," 11.4 (2024), 597–604
- Umra, Jakaria, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasisi Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat*, 3.2.2 (2018), 155
- Umro, Jakariya, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP Negeri 8 Pasuruan," *Jurnal Al-Makrifat*, 7.1 (2022), 50–58
- Wahyuni, Sri, and Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17.1 (2017), 4–21
<<https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.920>>
- Yatimin, *Etika Seksual Dan Penyimpangannya Dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan Dari Sudut Pandangan Islam* (Jakarta: Amzah, 2003)